

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Penulis meninjau kembali beberapa karya sejenis yang memiliki tema ataupun format yang sama dengan karya yang akan dibuat oleh penulis yaitu video dokumenter sosok bertemakan tokoh bulu tangkis. Ada tiga karya sejenis yang penulis jadikan sebagai acuan dalam membuat video dokumenter. Pertama, dokumenter berjudul “Kita Bisa! Susi Susanti” yang menceritakan kisah perjalanan karier Susi Susanti hingga pensiun. Kedua, “Park Joo Bong – Profile”, yang menjelaskan kisah Park Joo Bong, mantan atlet Korea Selatan yang menjadi pelatih di Jepang. Ketiga, “Liem Swie King - Jejak KING di Indonesia”, yang berisi kisah hidup Liem Swie King, mantan legenda bulu tangkis Indonesia.

2.1.1 “Kita Bisa! Susi Susanti”



Sumber: Tangkapan layar

Gambar 2.1 dokumenter “Kita Bisa! Susi Susanti”

Video dokumenter “Kita Bisa! Susi Susanti” ini diproduksi oleh *Kompas*. Video dokumenter ini secara khusus mengangkat sosok Susi Susanti, mantan atlet tunggal putri Indonesia dengan segudang prestasi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Diawali dengan pernyataan opini dari berbagai sudut pandang di antaranya dari Sarwendah (rekan seperjuangan di pelatnas saat masih menjadi atlet), Jimmy Harianto (wartawan senior harian *Kompas*), dan Ravenska (atlet bulu tangkis muda Indonesia), kemudian dilanjutkan dengan kisah Susi Susanti yang memulai perjalanan kariernya sebagai seorang atlet bulu tangkis, kisah asmaranya, suka-duka dalam berlatih, dan kehidupannya setelah pensiun.

Video dokumenter ini memiliki kelebihan dari segi gaya. Gaya dalam bertutur dan pengemasan film sesuai dengan tujuan, penting untuk ditetapkan di awal dan dipertahankan secara konsisten sepanjang produksi (Roshental, 2002, p. 166). Film dokumenter “Kita Bisa! Susi Susanti” memakai gaya visual yang kreatif. Baik *bumper*, *character generator*, dan *credit title*-nya konsep komik. Kemudian, data yang dimiliki oleh pembuat dokumenter sangat lengkap dari sumber utama, media cetak seperti koran, hingga dari orang-orang terdekat Susi. Adanya berbagai sudut pandang seperti rekan seperjuangannya, atlet muda, dan suaminya, membuat video dokumenter ini semakin kaya informasi. Hal yang menjadi kelebihan berikutnya adalah video dokumenter ini menggunakan atlet bulu tangkis muda untuk mewawancarai Susi sehingga ketika Susi menceritakan pengalamannya terkesan lebih luwes dan mengalir.

Kekurangan dari video dokumenter ini adalah dalam gaya menarasikan cerita yang tidak konsisten, narasi awalnya berupa *voice over* tanpa pewawancara

in frame tapi pada segmen dua, ada pewawancara yang *in frame*. Selain itu, ketika mengenalkan tokoh Ravenska (atlet muda yang menjadi pewawancara), durasinya terlalu lama sehingga terlihat seperti sudah berganti topik karena terlalu fokus membahas tokoh tersebut. Ravenska juga bukan merupakan atlet tunggal putri, melainkan atlet ganda sehingga kurang relevan dengan konteks Susi yang merupakan atlet tunggal putri. Lalu, Jimmy sebagai wartawan *Kompas* juga kurang relevan sebagai narasumber, berbeda jika yang bicara mengenai Susi adalah jurnalis dari PBSI yang setiap hari berinteraksi dan meliput Susi. Tidak ada relasi secara emosional terhadap cerita maupun narasumber utama. Hal ini sesuai dengan kriteria kredibilitas seseorang untuk menjadi narasumber yaitu apakah pengalaman tokoh tersebut relevan dengan hal yang diangkat dalam hal ini Susi Susanti (Rabiger, 2004, p. 66).

Perbedaan video dokumenter ini dengan video dokumenter yang akan dibuat oleh penulis adalah video dokumenter ini mengangkat sosok atlet, sedangkan karya penulis akan mengangkat sosok pelatih. Penulis hanya akan menggunakan narasi atau *voice over* tanpa ada pewawancara yang *in frame*. Penulis juga tidak akan menggunakan *character generator*, *bumper*, dan *credit title* dengan templat yang mencolok karena penulis ingin membuat karya dokumenter ini secara sederhana dan mencerminkan sebuah produk jurnalistik yang cenderung lebih serius serta lebih fokus pada bahasannya. Video ini menginspirasi dari sisi alur cerita karena menjelaskan secara runut serta juga fokus mengangkat satu sosok saja sehingga penulis bisa mengadaptasi cara membuat dokumenter sosok buatan *Kompas* ini. Selain itu, karya ini juga menginspirasi dari segi pengambilan *footage*, mulai dari

footage yang nyata diambil oleh kameramen sampai yang berupa arsip dokumentasi.

Link: https://www.YouTube.com/watch?v=relicT_Yuq8

2.1.2 Badminton Unlimited 2020 | “Park Joo Bong – Profile”



Sumber: Tangkapan layar

Gambar 2.2 dokumenter Badminton Unlimited 2020 “Park Joo Bong – Profile”

Video dokumenter produksi *BWF TV* ini menceritakan kisah seorang mantan atlet Korea yang kemudian beralih profesi menjadi pelatih setelah pensiun. Dia adalah Park Joo Bong. Video dokumenter ini fokus menceritakan awal mula dirinya bisa menjadi seorang atlet dimulai dari ayahnya yang merupakan seorang pemain tennis yang lalu menjadi guru bulu tangkis. Ia pun menekuni olahraga bulu tangkis dan mengagumi sosok Christian Hadinata. Sebagai seorang atlet di Korea, ia juga mengaku bahwa sulit mendapatkan pekerjaan setelah pensiun kecuali dirinya memenangkan kejuaraan-kejuaraan besar seperti olimpiade. Hal itu yang memotivasinya untuk bisa menjadi atlet berprestasi. Ia juga menyinggung mengenai tekanan yang dihadapi dan apa saja yang harus dilakukannya sebagai seorang pelatih.

Kelebihan dari dokumenter ini adalah membahas secara runut perjalanan karier Park Joo Bong. Selain itu, dokumenter ini memenuhi kriteria bahan membuat dokumenter dari segi gambar. Pertama, ada gambar tokoh melakukan pekerjaan sesuai bidangnya yaitu melatih bulu tangkis, ada beberapa *footage* lama yang sudah berlalu tapi berhasil didapatkan dan dimasukkan di video dokumenter tersebut. Video dokumenter ini juga memberikan poin-poin bahasan atau *headlines* menggunakan teks di video setiap kali bahasannya sudah berganti dalam bentuk grafik (Rabiger, 2004, p. 53)

Kekurangan dari dokumenter ini adalah video dokumenter ini tidak berusaha menampilkan sosok Park Joo Bong di mata orang lain seperti pasangan gandanya dulu, anak didik, teman-teman, atau orang-orang terdekat lainnya selain Park Joo Bong sendiri sehingga hanya menampilkan satu sudut pandang saja tanpa interaksi dengan orang lain.

Dokumenter ini menginspirasi penulis dalam fokus mengangkat satu tokoh. Cara dokumenter ini mengisahkan sosok Park Joo Bong dari mulanya ia mengenal bulu tangkis hingga saat ini juga menjadi salah satu yang dapat dipelajari oleh penulis, dan dari segi pengambilan gambar ketika wawancara dan beberapa *footage*, serta pengemasannya. Perbedaan dokumenter ini dengan dokumenter yang akan dibuat oleh penulis adalah dari sisi pembahasannya. Penulis akan berusaha menggali lebih dalam mengenai kisah melatih sosok yang akan diangkat. Selain itu, penulis juga akan mewawancarai beberapa orang terdekat subjek seperti rekan melatih, keluarga, dan anak didiknya.

Link : <https://www.YouTube.com/watch?v=y3RcPIGL5YY&t=46s> (bagian 1)

<https://www.YouTube.com/watch?v=58rfWtNLwII> (bagian 2)

2.1.3 “Liem Swie King - Jejak KING di Indonesia”



Sumber: Tangkapan layar

Gambar 2.3 dokumenter “Liem Swie King - Jejak KING di Indonesia”

Video dokumenter yang terakhir merupakan video dokumenter televisi yang dibuat oleh *DAAI TV* dan berisi perjalanan karier seorang mantan legenda bulu tangkis Indonesia, Liem Swie King. Dokumenter ini menceritakan secara rinci mulai dari kisah awal mula menjadi seorang atlet, julukan “King *smash*” yang diberikannya oleh para wartawan, pilihan hidup antara melanjutkan pendidikan atau bulu tangkis, cerita masa jaya dan penyesalannya selama menggeluti bidang bulu tangkis, kemudian juga kisah setelah ia pensiun. Ia lebih memilih untuk menjadi pebisnis dan fokus dengan keluarga dibanding menjadi seorang pelatih, ia juga menyampaikan harapannya agar pemerintah lebih menghargai para atlet yang sudah berjuang, lalu juga pesan untuk para pemain muda.

Kelebihan dari dokumenter ini terletak pada narasi atau alur cerita yang mengalir meskipun bahasannya cukup mendalam. Selain itu, dokumenter ini juga menampilkan sudut pandang lain dengan memasukkan pendapat sahabat Liem Swie

King, Christian Hadinata, dan istrinya sendiri, Lucia Sumiati, terhadap sosok King ini sehingga penonton bisa melihat sosok Liem Swie King di mata orang-orang terdekatnya. Kedua narasumber pendukung relevan dan kredibel dengan cerita karena memiliki relasi emosional dengan narasumber utama. Kekurangan dari dokumenter ini ada pada segi gambar. Ada beberapa *footage* yang berulang atau sama, tetapi hanya dibedakan dengan pergerakan kamera saja. *Footage* yang berulang menandakan bahwa baik reporter maupun cameramen tidak memiliki visi visual yang baik tentang volume gambar sehingga kekurangan stok gambar (Ayawaila, 2008, p. 84). Lalu, gambar wawancara hanya diambil menggunakan satu kamera dan satu *angle* saja sehingga terlihat cukup monoton. Padahal, bisa diambil dengan dua *angle* dan mengeksplor *shot-shot* lain seperti *close up* pada wajah King untuk menampilkan ekspresi King saat sedang bercerita. Pembuat dokumenter bisa mengambil gambar dari tiga ukuran gambar seperti *wide shot*, dari atas kepala hingga lutut, *medium shot*, dari kepala dan atas bahu, dan *close up*, dari dahi hingga dagu (Rabiger, 2004, p. 196).

Perbedaan dokumenter ini dengan dokumenter yang akan dibuat oleh penulis adalah dokumenter ini merupakan dokumenter televisi yang terbagi dengan beberapa segmen, sedangkan penulis tidak sehingga tidak ada jeda pada cerita. Penulis juga akan mengangkat sosok pelatih bulu tangkis dengan berusaha menampilkan gambar bervariasi dari berbagai tempat. Dokumenter ini menginspirasi penulis dari segi cerita, bagaimana cara bertutur menggunakan *voice over* yang runut, serta memasukkan narasumber lain di waktu yang tepat.

Link : <https://www.YouTube.com/watch?v=GJZZSdga2dI>

Keunggulan karya penulis dengan karya sejenis sebelumnya adalah pada fokus bahasan yaitu tidak hanya menceritakan kronologi tokoh memulai kariernya sebagai atlet bulu tangkis, tetapi juga fokus membahas bagaimana cara atau metode Herry Iman Pierngadi dalam melatih. Hal ini dilakukan penulis dengan tujuan agar bisa menjadi motivasi dan pembelajaran bagi para pelatih bulu tangkis bahkan dari klub kecil sehingga dapat menghasilkan calon atlet berprestasi yang bisa masuk ke pelatnas dan menjadi atlet nasional Indonesia. Selain itu, dari segi pengambilan gambar, penulis akan memakai *footage* nyata tentang kegiatan tokoh utama, arsip dokumentasi para narasumber, grafik, dan *footage* lama yang sudah berlalu.

Tabel 2.1. Perbandingan Tinjauan Karya Sejenis Terdahulu

	Karya 1	Karya 2	Karya 3
Judul	Kita Bisa! Susi Susanti	Park Joo Bong – Profile	Liem Swie King - Jejak KING di Indonesia
Pembuat & Tahun Publikasi	Kompas (2013)	BWF TV (2020)	DAAI TV (2018)
Bentuk Karya	Dokumenter biografi	Dokumenter biografi	Dokumenter biografi

Topik	Membahas tentang kisah Susi Susanti yang memulai perjalanan kariernya sebagai seorang atlet bulu tangkis, kisah asmaranya, suka-duka dalam berlatih, dan kehidupannya setelah pensiun.	Membahas tentang kisah Park Joo Bong, mantan atlet Korea Selatan yang menjadi pelatih di Jepang. Menceritakan awal mula dirinya bisa menjadi seorang atlet, perjuangannya agar menjadi atlet berprestasi di Korea sehingga tidak kesulitan mencari pekerjaan setelah pensiun, dan tekanan selama menjadi pelatih.	Membahas tentang kisah awal mula Liem Swie King menjadi seorang atlet, julukan “King <i>smash</i> ”, pilihan hidup antara melanjutkan pendidikan atau bulu tangkis, cerita masa jaya dan penyesalannya selama menggeluti bidang bulu tangkis, dan kisah setelah pensiun.
Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya visual kreatif dan menarik. - Ada narasumber pendukung yang membuat cerita lebih kaya akan informasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Alur cerita runut tentang perjalanan karier Park Joo Bong. - <i>Footage</i> bervariasi dan menggambarkan pekerjaannya. - Memberikan poin bahasan dalam bentuk grafik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Narasi <i>voice over</i> mengalir meskipun bahasan mendalam. - Ada narasumber pendukung yang relevan dan kredibel.
Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya narasi cerita tidak konsisten. - Beberapa narasumber tidak relevan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada narasumber pendukung. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Footage</i> ada yang berulang. - Kurang mengeksplor <i>shot</i> saat wawancara.

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Ketokohan

Studi mengenai tokoh menjadi sesuatu yang penting dari masa ke masa

karena merupakan salah satu hal yang berperan dalam mengendalikan sejarah, yaitu dari tokoh-tokoh besar dan pandangannya (Harahap, 2011, p. 4). Ada tiga indikator ketokohan yang dapat dilihat dari seseorang. Pertama, integritas yang dimiliki tokoh tersebut. Integritas dapat dilihat dari seberapa dalam ia menguasai ilmunya, sifat kepemimpinan, keberhasilan atau pencapaiannya dalam bidang yang ia kerjakan, serta memiliki karakter dan kelebihan dibanding orang-orang seantaranya. Kedua, karya monumental. Seseorang dapat disebut sebagai tokoh jika memiliki karya, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang berguna bagi masyarakat ataupun pemberdayaan manusia. Ketiga, kontribusi, artinya orang tersebut memiliki pengaruh yang dapat dirasakan secara nyata, diakui, diteladani, dikagumi, dan menginspirasi banyak orang (Harahap, 2011, p. 8).

2.2.2 Kepeleatihan olahraga

Pelatih merupakan orang yang secara langsung berurusan dengan pelatihan dan peningkatan prestasi atlet (Muhtar, 2020, p. 158), sedangkan latihan merupakan suatu kegiatan aktivitas fisik yang teratur, terencana, dan dilakukan berulang kali dengan diikuti adanya peningkatan keterampilan. Sebuah program latihan yang telah dirancang dengan baik akan dapat mengembangkan potensi individu dari aspek fisik, teknik, strategi, taktik, dan mental ketika bertanding. Dalam hal ini, pelatih diharuskan mampu merancang program yang beragam, sesuai dengan karakter atlet yang dilatih, dan disusun sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga yang digeluti. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai prinsip spesifikasi dalam cabang olahraga yang dilatih dan menunjang potensi atlet sehingga dapat berprestasi (Hanafi, Prastana, & Utomo, 2019, p. 5). Menurut Bompa dalam

(Hanafi, Prastana, & Utomo, 2019, p. 2), beberapa faktor yang diperlukan dalam setiap program latihan pada setiap cabang olahraga meliputi persiapan fisik, teknik, taktik, dan kejiwaan atau mental.

Istilah melatih atau *coaching* merupakan bantuan kepelatihan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok pelatih dalam melakukan pekerjaannya dalam melatih untuk berprestasi. Seorang pelatih memiliki keterlibatan dan peran yang besar dalam dunia olahraga. Pelatih tidak hanya memiliki peran tunggal sebagai seseorang yang mengajar keterampilan dan pengetahuan kepada para atlet didikannya, tetapi juga memiliki beberapa peran ganda, antara lain sebagai berikut.

a. Guru

Pelatih memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik atlet supaya menjadi individu yang berilmu, cerdas, berkarakter, bermoral, dan bermartabat.

b. Instruktur

Pelatih bertanggung jawab untuk memberi instruksi atau arahan dan memberikan koreksi kepada para atlet agar dapat lebih baik.

c. Orang tua

Pelatih juga memberikan perhatian, kasih sayang, nasihat, dan perlindungan kepada para atletnya agar merasa nyaman dalam berlatih.

d. Teman

Pelatih harus bisa menerima keluhan dan curahan hati para atlet sehingga dapat memberikan solusi tepat dan membuat para atlet lebih percaya diri.

e. Motivator

Pelatih harus mampu memberikan motivasi kepada para atletnya agar tetap semangat berlatih karena proses latihan bukanlah proses yang cepat melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama dan penuh tantangan.

f. Administrator

Pelatih perlu mengelola latihan dengan mencatat peristiwa dan data yang sudah dicapai oleh para atlet dengan baik selama latihan dan bertanding agar dapat melihat perkembangan tiap atlet didiknya.

g. Murid

Pelatih harus selalu memegang prinsip belajar sepanjang masa supaya dunia kepelatihan semakin berkembang dan dapat dipelajari dari berbagai sumber.

h. Agen publikasi

Pelatih punya tanggung jawab untuk menyampaikan setiap keberhasilan maupun masalah yang dihadapi para atlet ketika latihan atau bertanding kepada media pers.

i. Pendisiplin

Pelatih harus menerapkan kedisiplinan kepada para atlet agar bisa menghargai waktu, tindakan, dan setiap usaha yang dilakukan bersama untuk dapat mencapai karakter yang baik.

j. Ilmuwan

Pelatih harus menjadikan pendekatan keilmuan sebagai aplikasi nyata di latihan.

(DAZ, 2020, pp. 3-5)

Kemudian, Bempa (Hanafi, Prastana, & Utomo, 2019, pp. 3-4) juga menjelaskan bahwa seorang pelatih haruslah menguasai beberapa ilmu yaitu sejarah olahraga, sosiologi olahraga, biomekanika olahraga, gizi olahraga, anatomi, falsafah, tes dan pengukuran dalam olahraga, dan psikologi olahraga.

2.2.3 Dokumenter

Dokumenter merupakan sebuah film yang mengisahkan peristiwa nyata dengan kekuatan ada pada ide dari pembuat cerita dalam merangkai gambar sehingga menjadi istimewa secara menyeluruh (Fachruddin, 2012, p. 318). Dokumenter menurut Bill Nichols adalah sebuah cara menceritakan kembali suatu peristiwa atau realitas dengan fakta dan data (Nichols, 1991, p. 11). Dokumenter merupakan sebuah konstruksi realitas suatu fenomena dengan fokus pada premis dan pesan moral, diproduksi menggunakan konsep pendekatan subjektif dan kreatif, serta memiliki tujuan untuk memengaruhi penonton (Halim, 2017, p. 20). Dokumenter sendiri terbagi dalam beberapa tipe, antara lain sebagai berikut.

a. Dokumenter eksposisi (*expository documentary*)

Tipe dokumenter ini adalah yang paling konvensional dengan menggunakan *voice of God* (istilah untuk narator), yaitu mengandalkan narasi atau *voice over*. (Fachruddin, 2012, p. 322). Narasi tersebut dipakai sebagai penjelas dari sudut pandang pembuat dokumenter yang kemudian digabungkan dengan gambar-gambar yang sudah dirangkai menjadi deskriptif dan informatif (Nichols, 2010, p. 105).

b. Dokumenter observasi (*observational documentary*)

Tipe dokumenter ini lebih memfokuskan pada dialog antarsubjek tanpa menggunakan narator sebagai pengisi suara. *Director* di sini memiliki posisi sebagai pengamat (Fachruddin, 2012, p. 322).

c. Dokumenter interaktif (*interactive documentary*)

Tipe dokumenter ini membuat produser atau *director* memiliki peran aktif sebagai partisipan yang berkomunikasi langsung dengan subjeknya. Bukan semata-mata menampilkan hasil wawancara, melainkan menampilkan proses dari wawancara itu juga (Fachruddin, 2012, p. 322).

d. Dokumenter refleksi (*reflexive documentary*)

Tipe dokumenter ini menggambarkan kamera sebagai mata film yang merekam realitas. Tipe ini fokus pada penuturan proses pembuatan (Fachruddin, 2012, p. 323).

e. Dokumenter performatif (*performatife documentary*)

Tipe dokumenter ini memiliki fokus utama pada kemasan yang harus dibuat semenarik mungkin sehingga tipe ini memperhatikan pada alur atau plot penuturan (Fachruddin, 2012, p. 323). Tipe ini bertujuan untuk menarik perhatian audiens pada aspek ekspresi film dokumenter itu sendiri. Ekspresi yang dimaksud adalah bagaimana narasumber menceritakan kisahnya dengan gestur dan ekspresi di depan kamera (Nichols, 2010, p.129).

2.2.3.1 Dokumenter Potret/Biografi

Dokumenter jenis ini mengangkat sosok seorang, baik orang yang sudah memiliki nama atau dikenal luas oleh masyarakat

maupun masyarakat biasa yang memiliki cerita menarik untuk diceritakan. Dokumenter jenis ini memiliki beberapa istilah yang seringkali dipakai di antaranya sebagai berikut.

a. Dokumenter potret

Dokumenter ini cenderung mengangkat aspek *human interest* dengan alur cerita berfokus pada peristiwa-peristiwa penting yang dialami sosok orang tersebut. Berisi simpati, kritik, pemikiran, dan pujian terhadap tokoh yang diangkat.

b. Dokumenter biografi

Dokumenter ini lebih mengarah pada cerita kronologis bisa dari awal ia lahir sampai pada waktu tertentu misalnya sampai masa kini, masa sukses sang tokoh, ataupun sampai saat tokoh tersebut meninggal.

c. Dokumenter profil

Dokumenter ini lebih membahas aspek positif sang tokoh seperti keberhasilan atau kebaikan. Cerita kronologis seperti yang ada pada dokumenter biografi dalam dokumenter profil ini hanya dipakai sebagai awalan atau tidak dibahas secara mendalam (Fachruddin, 2012, pp. 327-328).

2.2.3.2 Praproduksi

Sebelum melakukan proses produksi dokumenter ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pembuat dokumenter harus menemukan ide dan

merumuskan konsep. Ide bisa muncul dari rasa ingin tahu yang diikuti dengan membaca dan berdiskusi dengan orang lain lalu mengobservasi dan menganalisis hasil bacaan dan diskusi tersebut. Ada tiga hal yang perlu dimatangkan dalam membuat sebuah film dokumenter yaitu apa hal yang ingin dibuat, bagaimana cara mengemasnya seperti bentuk, pendekatan, dan gaya, serta tujuan dan target audiens film dokumenter (Ayawaila, 2008, pp. 33-35).

Setelah menentukan ide, pembuat dokumenter harus menentukan gaya bertutur. Gaya bertutur itu dibagi menjadi beberapa jenis antara lain, laporan perjalanan, perbandingan, sejarah, kontradiksi, potret atau biografi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, buku harian, docudrama, dan *association picture story* (Ayawaila, 2008, p. 39).

Praproduksi adalah tahap persiapan produksi yang penting dan utama dalam setiap proses produksi. Idealnya, waktu yang dibutuhkan dalam melakukan praproduksi adalah minimal dua bulan. Dalam produksi film dokumenter, tahapan praproduksi lebih fokus pada riset. Riset adalah hal terpenting dalam proses pembuatan dokumenter. Riset merupakan kegiatan mengumpulkan informasi berupa data melalui observasi tentang subjek, kejadian, dan tempat sesuai dengan tema yang diangkat. Riset dokumenter masuk pada objektivitas kualitatif yang artinya dalam mendapatkan data, pembuat dokumenter harus melakukan observasi dan wawancara dengan menyertakan sikap skeptis, analitis, dan kritis. Ada juga yang disebut dengan riset pendahuluan yaitu riset yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran

yang berguna sebagai pengembangan ide. Riset ini juga berguna agar pembuat dokumenter bisa berkenalan dengan narasumber sambil melakukan wawancara singkat yang ringan.

Beberapa sumber data yang bisa menjadi acuan riset yaitu data tulisan berupa buku, majalah, koran, surat, selebaran, dan internet, data visual seperti foto, video, film, televisi, poster, lukisan, poster, patung, dan ukiran, data suara dari musik, lagu, dan radio, data tentang subjek dari narasumber atau informan, dan data lokasi seperti waktu dan lokasi kejadian. Setelah melakukan riset, pembuat dokumenter harus mengevaluasi hasil riset dengan memisahkan informasi yang penting dan kurang penting, informasi mana yang perlu diperdalam, mencari bagian sebab-akibat yang dapat digunakan sebagai unsur dramatik atau struktur penuturan, dan menentukan bagian utama dan pelengkap agar lebih efisien ketika proses produksi (Ayawaila, 2008, pp. 51-54).

Setelah melakukan riset, pembuat dokumenter dapat membuat naskah dan mempertajam masalah. Draf naskah berisi informasi dan transkrip data riset. Biasanya ditulis dalam susunan sekuen, hal ini dilakukan agar dapat dijabarkan pada saat produksi dalam susunan adegan yang lebih jelas. Dalam menyusun konsep naskah film ada lima tahapan yang perlu dilakukan yaitu mencari ide, membuat *storyline*, naskah syuting, naskah *editing*, dan naskah narasi (Ayawaila, 2008, p. 61).

Pembuat dokumenter dengan gaya dokumenter yang banyak memakai wawancara perlu memikirkan untuk menambahkan narasi atau

tidak pada setiap perpindahan adegan. Lalu, ada tiga cara tentang struktur penuturan antara lain secara kronologis yaitu peristiwa diceritakan secara berurutan dari awal sampai akhir, secara tematis yaitu pembuat dokumenter menggabungkan sebab-akibat dengan beberapa adegan yang disusun dalam satu sekuens, dan secara dialektik yaitu menuturkan masalah yang masih tanda tanya atau yang langsung diberi jawabannya (Ayawaila, 2008, pp. 88-89).

Kemudian, setelah naskah sudah dibuat, pembuat dokumenter dapat mempersiapkan segala kebutuhan produksi, membentuk tim produksi, menyiapkan peralatan produksi, dan menentukan jadwal kerja (Ayawaila, 2008, p. 112).

2.2.3.3 Produksi

Proses produksi terdiri dari pengambilan gambar dan wawancara. Pembuatan *shot list*, berfungsi untuk memudahkan tugas kameramen dalam mengambil gambar di lapangan. Hal ini juga dapat memudahkan pekerjaan editor. Dalam produksi dokumenter, pembuat dokumenter setidaknya melakukan dua kali wawancara. Wawancara pertama saat melakukan riset yang berfungsi sebagai pendekatan dengan narasumber dan wawancara kedua ketika merekam langsung di kamera.

Dalam melakukan wawancara, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembuat dokumenter. Pertama adalah lokasi wawancara, misalnya narasumber diwawancara dengan posisi duduk dapat membuat

narasumber merasa lebih santai, lalu memilih latar belakang wawancara yang dapat menimbulkan kesan dramatik tapi tidak terlalu menonjol sehingga membuat penonton tidak terdistraksi, dan memastikan lingkungan sekitar wawancara kondusif. Namun, untuk suara di lingkungan sekitar bisa juga menambah atmosfer lingkungan yang menggambarkan nuansa kehidupan di sekitar posisi narasumber.

Kemudian, untuk posisi kamera dalam pengambilan gambar wawancara ada tiga. Pertama, narasumber yang diwawancara menatap langsung ke arah kamera, kedua, kamera tidak langsung ke arah narasumber tapi sedikit miring ke kiri atau kanan sehingga narasumber terkesan sedang berbincang dengan seseorang yang tidak terlihat di layar, dan ketiga, pewawancara dan narasumber berada pada satu bingkai kamera. Lalu, jika gambar wawancara terlalu panjang, perlu disisipkan gambar lain yang berhubungan dengan isi wawancara (Ayawaila, 2008).

2.2.3.4 Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahapan terakhir dari proses produksi. Dalam tahapan ini terjadi proses *editing*. Sebelum masuk pada tahap tersebut, ada hal yang perlu disiapkan yaitu menyiapkan editor, narrator, penata musik, penata suara, penulis narasi, dan penulis *editing script*. Naskah *editing* diperlukan editor dalam menyusun gambar. Naskah *editing* terbagi menjadi dua kolom yang berisi visual dan audio dengan tambahan *time code*.

Kemudian, selain membuat naskah *editing*, pembuat dokumenter

perlu juga memerhatikan penulisan narasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan narasi adalah gaya bahasa. Gaya bahasa bisa berupa formal atau serius, semi-serius, santai, dan humoris. Hal ini perlu disesuaikan dengan tema bahasan film dokumenter yang akan dibuat. Penulis naskah dokumenter akan lebih mudah dalam menyusun narasi jika sekuen visual sudah tersusun.

Kemudian, dalam penulisan narasi perlu digarisbawahi bahwa narasi diberikan bukan hanya untuk didengar, melainkan untuk menjelaskan informasi dan menunjang visual. Narasi juga memiliki fungsi untuk menjelaskan informasi jika gambar atau visual tidak mampu bercerita. Selain itu dalam menulis narasi, perlu menggunakan bahasa lisan karena fungsinya untuk didengar oleh penonton. Selain itu, pada pascaproduksi penentuan ilustrasi musik juga perlu diperhatikan. Pada dokumenter, musik biasanya digunakan sebagai transisi antara sekuen satu ke berikutnya (Ayawaila, 2008).

2.2.3.5 Narator atau *voice over*

Teknik bertutur dalam dokumenter memiliki tiga cara yaitu presentator, narator, dan tidak menggunakan keduanya, tetapi menggunakan dialog dari para subjek. Syarat yang dibutuhkan sebagai narrator yaitu peka terhadap dramatik dan tempo irama pengucapan, mampu menjiwai makna dan tujuan setiap kata dan kalimat, mampu memberikan aksi-reaksi pada elemen visual, memiliki rasa dalam menerapkan unsur dramatik ketika

mengucapkan kalimat sesuai dengan pemahaman pada isi film sehingga narasi dan visual dapat saling menunjang, memahami secara cepat dan tepat waktu narasi berguna sebagai penunjang dan sebagai informasi utama (Ayawaila, 2008, p. 141).

2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Mengambil atau merekam gambar adalah aspek penting dalam pembuatan sebuah video atau film, teknik-teknik pengambilan gambar pun sangat bervariasi agar menghasilkan berbagai macam sudut pandang ketika menonton (Rajaq & Isapantoro, 2011, p. 4). Beberapa teknik pengambilan gambar yaitu sebagai berikut.

a. Sudut pengambilan gambar

1) *High angle*

Sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih tinggi dari objek. Sudut pengambilan gambar ini dipakai untuk menunjukkan keseluruhan *set* dan objek. Selain itu, juga menampilkan kesan bahwa objek kecil atau rendah.

2) *Low angle*

Sudut pengambilan gambar dilakukan dari bawah objek agar menampilkan kesan *superior*, dominan, dan gagah.

3) *Eye level*

Sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan mata subjek, tinggi kamera pun tergantung dengan subjek yang disorot.

4) *Frog level*

Sudut pengambilan gambar sejajar dengan permukaan tempat objek

berdiri sehingga menampilkan kesan bahwa objek terlihat sangat besar.

b. Ukuran *shot*

Ukuran *shot* dari kamera membantu menampilkan lebih banyak atau lebih sedikit informasi kepada penonton atau jenis informasi yang berbeda-beda (Bowen, 2013)

1) *Long shot*

Pengambilan gambar yang mencakup keseluruhan secara luas dan menampilkan seluruh tubuh dari kaki hingga kepala. *Shot* ini dapat membentuk suasana hati audiens dan menunjukkan di mana, kapan, dan siapa yang ada di dalam *frame*.

2) *Medium shot*

Pengambilan gambar yang hampir mendekati bagaimana manusia melihat lingkungan sekitarnya, biasanya akan ada jarak antara pengambil gambar dengan subjek. *Shot* ini menampilkan bagian dari pinggang ke atas.

3) *Close up*

Pengambilan gambar yang lebih intim dengan objek karena dapat memotong bagian atas rambut subjek dan bagian bawah dagu. Pengambilan gambar ini menampilkan semua *detail* di mata dan mulut objek, dapat menyampaikan emosi dari wajah subjek, dan memberikan informasi yang spesifik kepada audiens.

4) *1 shoot*

Pengambilan gambar pada hanya satu objek untuk memerlihatkan objek

dalam *frame*.

5) *Group shot*

Pengambilan gambar dengan sekumpulan objek yang berfungsi untuk menunjukkan aktivitas sekelompok orang (Rajaq & Isapantoro, 2011, p. 6).

2.2.5 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara seseorang yang mencari informasi dengan narasumber atau seseorang yang diharapkan memiliki informasi yang dibutuhkan mengenai suatu objek (Berger, 2000, p. 111). Wawancara merupakan hal yang penting dan kegiatan utama seorang jurnalis. Sebelum melakukan wawancara, tentunya ada beberapa hal yang harus disiapkan oleh seorang jurnalis, antara lain sebagai berikut.

- a. Melakukan riset mengenai materi topik yang akan dibahas saat wawancara.
- b. Mengurutkan pertanyaan dari yang paling dasar ke yang paling pokok.
- c. Mempersiapkan dalam pengembangan gagasan jika pertanyaan yang telah disiapkan tidak sesuai harapan.
- d. Menyiapkan alat yang diperlukan untuk wawancara seperti catatan, alat tulis, alat rekam, dan lain sebagainya.
- e. Menghubungi atau menjalin kontak dengan staf yang dekat dengan narasumber atau langsung dengan narasumber agar janji wawancara tidak terlupakan.
- f. Membuat satu atau dua ide yang menjadi pokok jika melakukan wawancara

mendadak (Fachruddin, 2012, pp. 127-128).

Kemudian, karena video dokumenter yang dibuat oleh penulis masuk dalam *soft news* bukan *hard news*, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan dalam praktik wawancara yaitu sebagai berikut.

g. Riset latar belakang informasi

Video dokumenter lebih mengarah kepada *feature* yang menguraikan penjelasan dengan alur yang berdasarkan pada profil yang menggambarkan aspek *human interest*. Alur cerita harus digambarkan dengan *scene* gambar yang lengkap, runut, dan mengandung makna yang dapat bercerita. Riset yang dilakukan pun harus lebih mendalam dibandingkan *hard news*, seperti aspek lokasi, cara pergi ke lokasi tersebut, narasumber, peralatan, dan *set up* ketika melakukan wawancara.

h. Membuat *wish list* dan *treatment*

Membuat pedoman untuk meliput di lapangan seperti latar belakang dibuatnya video dokumenter ini, topik dan *angle*-nya, narasumber, pertanyaan, *soundbite* yang diperlukan, rencana visual, profil, *vox pop* jika perlu, dokumentasi berupa audio-visual, dan grafik sesuai dengan kebutuhan. Kemudian untuk *treatment*, seorang jurnalis perlu membuat sinopsis dari dokumenter yang ingin dibuat, skrip syuting, adegan, dan *story board*.

i. Poin-poin wawancara

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sering digunakan, menanyakan pertanyaan yang relevan dengan narasumber, pertanyaan yang

ditanyakan juga harus kita kuasai jawabannya, tanyakan juga pertanyaan lanjutan untuk mengklarifikasi, mengecek kembali ejaan nama dan jabatan narasumber, serta data-data statistik, dan lain sebagainya. Jurnalis juga perlu menanyakan contoh-contoh dari jawaban narasumber sebagai penjas, membuat pertanyaan yang logis, tidak perlu melakukan latihan wawancara sebelum wawancara resmi dilakukan, terakhir pastikan kepada narasumber apa pertanyaan yang tidak boleh ditanyakan sebagai pertimbangan etika.

j. Persiapan wawancara

Menyiapkan secara rinci informasi yang diperlukan, riset tentang narasumber dan juga lokasi untuk pengambilan gambar, menyiapkan poin-poin tentang subjek, perlu mengetahui latar belakang informasi dan keahlian narasumber, persiapkan juga waktu dan tempat wawancara yang nyaman, dan ketika wawancara, sesuaikan dengan *wish list* dan *treatment* yang sudah dibuat, lengkapi kebutuhan gambarnya, dan komunikasikan dengan kameramen (Fachruddin, 2012, pp. 138-140).

2.2.6 Jurnalisme olahraga

Konsep berikutnya yang diambil penulis adalah jurnalisme olahraga. Awalnya, desk olahraga dianggap oleh para *editor* surat kabar sebagai “Toy Department” karena berita-berita tentang olahraga biasanya hanya mengisi surat kabar di halaman belakang. Namun, kegemaran publik akan berita olahraga mengubah istilah “Toy Department” menjadi “Finance Department” karena mendatangkan audiens dan pendapatan tambahan bagi organisasi media. Olahraga kemudian menjadi penting bagi media dan berkembang pesat, baik di media

penyiaran, cetak maupun daring. Kemudian, terjadi peningkatan besar dalam jumlah halaman dan proporsi ruang editorial yang dikhususkan untuk liputan olahraga dan berpindahannya berita olahraga dari halaman belakang ke halaman berita utama. Contohnya adalah liputan olahraga di *The Times* yang hampir naik dua kali lipat jumlahnya antara 1974 dan 2004 yaitu dari 11% menjadi 21% (Farrington, Kilvington, Price, & Saeed, 2012, p. 1).

Di era Victoria (abad 19), surat kabar menjadi alat utama untuk menyampaikan informasi. Olahraga mulai digemari oleh rakyat Inggris setelah 1855 dan berita-beritanya disebarakan melalui media cetak di antaranya adalah *Glasgow Herald*, *Observer*, *Daily Telegraph*, *Machester Guardian*, *The Scotsman*, *Liverpool Post*, dan lain sebagainya. Olahraga yang dibahas adalah olahraga para kaum bangsawan seperti kriket, golf, berlayar, tenis, rugby, dan sepak bola. Pada Agustus 1882, sebuah surat kabar untuk pertama kalinya meninggalkan jejak yang tidak terhapuskan mengenai sejarah olahraga tentang kekalahan mengejutkan Inggris dari Australia di final Test at The Oval di London Selatan. Reginald Shirley Brooks, seorang *editor* Sporting Times menerbitkan sebuah orbituari tiruan. Kemudian, pada abad ke-20, media-media berita olahraga berkembang di Amerika Serikat. Salah satunya *Sport Illustrated*, majalah mingguan Amerika Utara yang lahir pascaperang dengan memberitakan olahraga nasionalismenya seperti *baseball*, basket, dan lainnya (Steen, 2015, pp. 22- 29).

Seorang reporter atau jurnalis olahraga merupakan orang yang menulis berita olahraga. Mereka diharapkan dapat memahami dan mengungkapkan cerita sehingga penonton atau audiens bisa merasakan bahwa mereka berada di tengah-

tengah peristiwa. Seorang jurnalis olahraga juga harus mengetahui aturan dari olahraga yang diliput dan aturan jurnalistik yang kemudian digabungkan sehingga menjadi satu cerita utuh yang penuh warna, informatif, dan disertai analisis yang cermat (Stofer, Schaffer, & Rosenthal, 2010, p. xi). Selain itu, mantan Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Margiono dalam buku *Kritik Olahraga* (Marsis, 2011) mengungkapkan tugas seorang wartawan olahraga antara lain sebagai berikut.

Tugas seorang wartawan olahraga, tidak hanya menyajikan tulisan pandangan mata peristiwa olahraga untuk memuaskan pembacanya, tetapi juga menjadi bagian dari pembina olahraga yang mampu memberi peran aktif bagi kontrol dan perbaikan prestasi olahraga di Indonesia secara terus menerus.

Jurnalisme olahraga juga memiliki nilai berita sendiri yaitu konflik, kompetisi olahraga selalu didasarkan pada konflik dua atau lebih kompetitor, ada drama, rekor, cerita-cerita yang memompa adrenalin, cerita kontroversi di luar lapangan, dan lain sebagainya. Ketepatan waktu yang relevan dengan situasi ketika memublikasikannya. Ketokohan, mengangkat tokoh olahraga terkenal. Kedekatan, kedekatan pada tempat, waktu, bersifat geografis atau emosional. Konsekuensi atau dampak dari suatu tindakan. Kemudian ada *feature stories*, kisah kemanusiaan yang tidak lekang oleh waktu, mengisahkan mengenai orang-orang yang melakukan sesuatu yang istimewa atau kisah luar biasa dan mengandung nilai berita *human interest*, yaitu nilai berita yang dapat memenuhi rasa ingin tahu seseorang terhadap kisah orang lain, mengisahkan mengenai bagaimana orang lain berpikir, merasakan, mengatasi masalah, dan berhasil. Kisah-kisah yang mengandung *human interest* ini dapat membangkitkan emosi dan membuat orang terdorong untuk melakukan

tindakan. Terakhir, nilai berita tidak biasa, menampilkan cerita yang tidak biasa, jarang atau belum pernah terjadi yang dapat menghibur audiens (Stofer, Schaffer, & Rosenthal, 2010, pp. 134-143).

Dalam video dokumenter yang dibuat oleh penulis terdapat empat nilai berita yaitu kedekatan karena adanya kedekatan psikologis dan emosional kepada para pencinta bulu tangkis, para pelatih olahraga, dampak karena harapannya video dokumenter ini dapat memberi dampak bagi kepelatihan olahraga khususnya di bidang bulu tangkis, ketokohan karena mengangkat sosok Herry Iman Pierngadi, seorang pelatih bulu tangkis ganda putra yang cukup dikenal di kalangan para pencinta bulu tangkis tanah air, dan *human interest* karena mengandung kisah yang membangkitkan emosi dan memenuhi rasa ingin tahu terhadap kisah orang lain.